

BAB III

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

A. Latar Belakang Buletin Dakwah Assalamu'alaikum.

Latar belakang berdirinya buletin dakwah *Assalamu'alaikum* adalah ingin membantu kaum *muslimin* dan *muslimah* khususnya umat Islam yang berada di Kabupaten Kendal, Agar mereka bisa tercerahkan oleh materi dan pesan dakwah yang disajikan di dalam buletin dakwah *Assalamu'alaikum*.

Dengan kemajuan zaman dan teknologi buletin dakwah *Assalamu'alaikum* mampu menyajikan informasi maupun berita aktual yang berkaitan dengan dakwah *Islamiyah*. Buletin ini dulu dibuat hanya delapan halaman saja, karena keterbatasan dana dalam memproduksi dan juga masih sedikit orang-orang yang terlibat dalam pembuatan materi-materi yang ada di dalam buletin tersebut. Buletin dakwah *Assalamu'alaikum* tidak hanya dinikmati dan diminati oleh kalangan kaum awam saja, karena sasaran dari pembuatan buletin tersebut adalah para Santri, Ulama, Guru, Mahasiswa dan juga Siswa Siswi sekolah MTS-MA (Setara dengan SMP dan SMA) yang berada di Kabupaten Kendal.

B. Profile Buletin Assalamu'alaikum.

Buletin *Assalamu'alaikum* adalah buletin yang diterbitkan oleh RMI cabang Kendal. Awal munculnya adalah pada tahun 2010. RMI merupakan kependekan dari *Rabithah Ma'ahid Islamiyah* yang dalam

bahasa indonesianya adalah asosiasi Pondok Pesantren. Yaitu sebuah Lembaga di bawah Organisasi Masyarakat terbesar di Indonesia Nahdlatul Ulama yang membidangi Pondok Pesantren.

Penerbitan Buletin *Assalamu'alaikum* ini dimaksudkan sebagai salah satu sarana pemanfaatan media dakwah yang dikhususkan guna menyampaikan pesan-pesan dakwah sesuai dengan *syariat* Islam. serta membangkitkan kesadaran umat muslim khususnya masyarakat Kendal yang menerapkan *syariat* Islam sebagai acuan utama dalam menjalankan kehidupan sehari-hari dalam bermasyarakat.

Buletin yang banyak menyajikan materi-materi dakwah ini memiliki visi dan misi yaitu sebagai sarana dakwah *islamiyah* yang mampu mengajak umat Islam agar kembali hidup secara Islami, di dalam lingkungan masyarakat Islam. Sebagai alat untuk berdakwah Buletin dakwah *Assalamu'alaikum* diharapkan mampu menjadi satu-satunya media yang ditunggu oleh semua pembaca.

C. Susunan Redaksi Buletin Dakwah Assalamu'alaikum.

Di dalam suatu instansi atau organisasi, kepengurusan organisasi atau sebuah keredaksian memiliki peranan yang sangat penting, sebab maju dan mundurnya suatu penerbitan media buletin pertama kali terletak pada usaha – usaha yang dilakukan oleh tim susunan redaksi yang bersangkutan.

Adapun susunan-susunan redaksi pada buletin dakwah Assalamu'alaikum adalah sebagai berikut:

Pimpinan Redaksi : M. Hilmi Matin.

Redaktur Pelaksanaan : Masykuri.

Redaktur : Ka'bil Ahbar.

M. Sohib, H. Muhtarom.

Fuad.

Hasyim.

Ema ZL.

Lay Out dan Grafis : BL Design.

Marketing : HM. Ghohzali.

Syamsul Huda.

M. Mujib, Ulil Albab.

M. Mabrur.

Pelindung : PCNU Kendal.

Penanggung Jawab Umum : PC RMI Kendal.

Pimpinan Usaha : KH Fadlullah Turmudzi.

Sekretris Usaha : Mandzur Labib.

Tim Ahli : Prof. Dr. H. Mudjahirin Thohir, MA.

KH. M. Danial, BA.

Dr. Agus Maladi, M.A.

Drs. Yudiono KS.

Drs. Muzzaka, M. Hum.

D. Tema dan Rubrikasi Buletin Dakwah Assalamu'alaikum

Buletin dakwah *Assalamu'alaikum* menghadirkan tema-tema aktual yang merangkum dan membahas berbagai masalah kehidupan, sosial dan budaya yang berkaitan dengan perkembangan keislaman dengan mengacu pada tujuan menegakan *syari'ah* dan *kilafah Islamiyah*. Tema-tema dalam rubrik buletin *Assalamu'alaikum* disesuaikan dengan segmen pembacanya yaitu masyarakat muslim khususnya terlebih dari kalangan intelektual seperti mahasiswa, peajar dan umumnya pada masyarakat. Sehingga kehadirannya betul-betul dapat menyentuh problem umat Islam dan menjadi solusi alternatif atas problematika yang dihadapinya.

Berdasarkan tema-tema yang ada pada rubrik buletin dakwah *Assalamu'alaikum* adalah sebagai berikut:

- 1) Tema Maulid Nabi Bid'ah Edisi Bulan April 2010 (Edisi ke-3).**
 - a) Rubrik Surat Pembaca dengan Judul Enklitik, Komunikasi Possesiva.**

Dalam kehidupan kita sehari-hari, tak lepas dari apa yang dinamakan komunikasi. Dengan adanya komunikasi itu sendiri. Kita semua akan saling erat hubungan antara satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu, dalam berkomunikasi kita wajib memperhatikan aturan-aturan dan tata cara dalam berkomunikasi itu sendiri agar berjalan seiring dengan keinginan yang akan kita sampaikan. Hal ini menjadi perhatian penuh manakala kebiasaan itu dilihat tidak sesuai dengan kaidah bahasa yang benar. Dan kita

pun harus mengubah kebiasaan salah persepsi dalam mengartikan kata ganti, terutama dalam masalah menuturkan kata gantinya/empunya (possesiva) sebagaimana mestinya.

b) Rubrik Meja Redaksi dengan Judul Pemimpin.

Tepat tanggal 12 Robiul Awal beberapa abad lalu di Mekah, lahir seorang utusan Tuhan. Dialah Muhammad SAW. Dia adalah manusia terpilih, utusan terbaik, dan sekaligus makhluk terkasih-Nya. Umat Islam menandai kelahirannya dengan peringatan Maulid Nabi.

Umat Islam mengekspresikan moment itu dalam berbagai bentuk. keragaman tersebut adalah wujud cinta terhadap Nabinya yang dikemas dan disesuaikan dengan adat/kebiasaaan setempat. Akan sangat naif jika dikemudia waktu ada kelompok yang secara *gebyah uyah* mengharam-haramkan dan menyetempel *bid'ah* kegiatan tersebut. Untuk itu, permasalahan bid'ah akan dibahas pada edisi ini sebabagai penyegar dan penambah wawasan kita.

Berbicara sosok Nabi Muhammad SAW tentu tidak bisa lepas dari suri tauladan, pemimpin, dan perjuangan. Beliau berhasil memimpin pengikut-pengikutnya berjuang *mengikis-rigis* era *Jahiliyyah*, warisan moyang mereka. Beliau hadirkan cahaya ke tengah-tengah gelap dan kemudian meletakkan petunjuk-petunjuk Tuhan daam alur kehidupan.

c) Rubrik Info Terkini dengan Judul Sembayang Cinta.

Atas nama kepentingan ataupun atas nama fanatisme dalam agama, seseorang atau kelompok berjibaku mengangkat parang dan pentungan. Atas nama fanatisme agama seseorang atau kelompok justru mewariskan purbasangka yang membabi-butu. Mengapa kita harus serta merta mencintai agama, kalau cuma sekedar membuahakan tegur sapa yang saling curiga? Bukankah lebih baik kita meng"agama"kan cinta, dengan beribadah secara tulus sebagaimana pemeluk yang teguh, serta terus menerus mengkampanyekan cinta.

Memang, setiap manusia sadar atau tidak cenderung akan mengelompokkan diri menurut kesamaan agama yang bertolak dari kepentingan-kepentingan tersebut. Akan tetapi, agama-agama itu adalah mozaik dari kemajemukan yang harus kita terima apa adanya. Dan, kemajemukan menjadi keniscayaan, lantaran diluar semua itu tidak harus dipersepsi dan direspon sebagai kelompok berbeda yang harus di musuhi.

Cinta adalah kata sakti untuk menepis rasa dengki dan sakit hati. Jalaluddin Rumi, penyair *sufi* yang lahir 30 September 1207M di Balkh, mengatakan bahwa cinta seperti sembayang. Cinta dapat menyembuhkan manusia dari duka yang dideritanya. Cinta memiliki kekuatan luar biasa dalam mengubah kepribadian,

perasaan, dan pikiran manusia. Jalan cinta lebih utama daripada jalan akal dan pengetahuan.

d) Rubrik Kajian Utama dengan Judul Mengapa Takut Bid'ah.

Ungkapan bid'ah sering digunakan berbagai kelompok untuk men-cap amalan/kegiatan warga NU, seperti *usholi*, *qunut*, *wirid*, *bedug* dan *kenthongan* di masjid, 7 dan 40 hari kematian, *haul*, dan maulid Nabi Muhammad SAW. Dan pelakunya dianggap Ahli Bid'ah dan Musyrik.

Dalam perkembangan Islam sampai sekarang , kita tidak bisa lepas dari berbagai masalah yang timbul, padahal permasalahan tersebut secara langsung tidak kita temukan pada teks-teks agama, maka sebagaimana restu Rasulullah SAW kepada Muadz ibn Jabal ketika dilantik untuk memegang tugas sebagai gubernur di wilayah Yaman, beliau akan melakukan *ijtihad* dengan akalnya, dan itupun mendapat restu dari Nabi SAW, namun tetap disyaratkan (sesuai yang diinginkan oleh Rasulullah SAW) dengan maksud tidak bertentangan dengan ajaran yang pernah beliau sampaikan.

Begitu pula sistem peradilan yang diterapkan pada masa pemerintahan Umar bin Khathab sebagaimana dikisahkan oleh seorang hakim bernama Syuraiah sebagai berikut:

Dari Syuraih bahwasanya dia menulis surat konsultasi kepada Khalifah Umar (tentang sistem peradilan yang berlaku), maka Umar mengirim kepadanya aturan tersebut: putuslah segala permasalahan dengan berlandaskan aturan yang ada pada kitab Allah, dan bila tidak ditemukan dalam kitab Allah maka menggunakan Sunnah Rasulullah SAW, dan bila tidak ditemukan di kitab Allah dan juga tidak ada pada Sunnah Rasulullah maka ambillah hasil putusan yang pernah dihasilkan oleh para hakim yang saleh, dan bila tidak ditemukan di kitab Allah dan juga tidak ada pada Sunnah Rasulullah dan belum pernah diputuskan oleh para hakim yang saleh, maka bila kamu kehendaki putuslah sendiri, dan bila kamu tidak berpikiran bahwa mengambil putusan adalah jalan terbaik bagimu, (yang terbaik adalah mengambil putusan) *wassalamu'alaikum*. (HR. Nasai).

e) Rubrik Artikel dengan Judul Mauludan Bid'ah.

Nabi Muhammad adalah Nabi yang menjadi *uswah hasanah*. Dengan mengenal beliau kita dapat mengetahui dan mengikuti tindaklumpahnya. Dan bulan Rabiul Awal (maulud) adalah waktu yang tepat melaksanakannya. Karena di bulan itu Rasulullah dilahirkan.

Pada bulan itu, hampir di seluruh penjuru dunia, baik di desa maupun kota dibacakan *sirah* sang idola. Hal itu dilakukan

semata-mata untuk memuji, mendekatkan diri dan mengenal Nabi. Diseamping tujuan tersebut, dalam pembacaan maulid (marhabananan) juga terdapat beberapa faidah/hikmah yang dapat dipetik, diantaranya:

- 1) Mempertebal Iman, terutama rukun iman keempat yaitu iman kepada Rasul.
- 2) Memupuk rasa cinta kepada Rasulullah. Hikmah ini sesuai dengan pesan Nabi melalui hadistnya yang kurang lebih artinya: “Ajarkanlah budi pekerti kepada anak-anakmu sekalian atas tiga hal, cinta rasul, cinta keluarganya, dan cinta membaca Al-Qur’an”.
- 3) Memotivasi diri untuk memenuhi sunnah Nabi. Dorongan itu sangat mungkin untuk muncul karena lewat pembacaan sejarah Rasulullah SAW, para *muhibbin* dapat mengenal lebih dekat siapa Nabi, mengetahui sifat kesempurnaannya sehingga memunculkan decak kagum yang memupuk rasa cinta dan rasa ingin mengikutinya. Dan masih banyak lagi hikmah yang dapat diperoleh dari pembacaan sejarah Rasulullah SAW.

Sebenarnya acara pembacaan maulid sudah dilakukan sejak zaman Sholahuddin al-Ayyubbi, sekitar abad ke-X. Bahkan ada yang mengatakan bahwa telah dilakukan sejak masa sahabat (ketika Sayyidina Abbas RA. Memuji Rasulullah SAW). Saat itu Sholahudin Al-Ayyubi mengadakan sayembara penulisan tentang

sejarah Rasulullah. Dan tulisan pemenangnya akan dibacakan dalam acara yang diadakan untuk memperingati kelahiran Nabi yang menjadi Rahmat bagi seluruh alam.

Sayembara itu dimenangkan oleh Syaikh Ja'far bin Husain al-Barzanjiy dengan karangannya yang diberi nama maulid al-Barzanjiy. Sampai sekarang, ratusan kitab yang berisi tentang kisah-kisah kehidupan perjalanan dan sifat-sifat kesempurnaan Rasulullah, dan yang baru-baru ini marak dikalangan *muhibbin* adalah kitab *Simtuh Durar* karya Habib Ali bin Muhammad al-Habsyi dan *al-Dhiya' al-Lami'* karya Habib Umar bin Hafidz.

Walaupun sudah lama digelar, masih ada saja kaum yang menentang acara tersebut dan mengatakan bahwa acara mauludan adalah *bid'ah dhalalah* karena tidak pernah diadakan pada zaman Rasulullah. Bahkan dari mereka ada yang memuji Nabi terlalu berlebihan seperti yang dilakukan kaum Nasrani kepada Nabi Isa AS. Anehnya mereka menamakan dirinya sebagai kaum pembaharu.

Untuk menanggapi hal tersebut kaum Sunni memiliki argumen yang patut dan harus diperhitungkan. Mereka membagi menjadi dua, yaitu *bid'ah hasanah* dan *bid'ah dhalalah*. Dan para ulama Sunni memandang peringatan maulid Nabi sebagai *bid'ah* (perbuatan yang tidak ada pada zaman Nabi) *hasanah* yang diperbolehkan oleh syariat. Selain itu, banyak perbuatan-perbuatan

yang tidak ada pada zaman Nabi tetapi dilakukan kaum muslimin sampai sekarang. Imam al-Ghozali, seorang suffi terkenal terkenal dalam salah satu karangannya mengatakan *bid'ah* seperti peletakkan titik dan tanda baca (harakat) pada *mushaf* adalah wajib.

f) Rubrik Tafsir Tematik dengan Judul Terciptanya Alam Semesta.

Allah mengerahkan akal kepada manusia. Sudah mestinya digunakan untuk memikirkan makhluk yang telah diciptakan oleh-Nya, seperti langit dan bumi supaya mereka semua bisa mengambil hikmah serta meningkatkan kualitas keimanan. Hal itu telah diisyaratkan oleh Al-Qur'an dalam berbagai ayat. Dari sekian banyak surat, baik secara langsung atau tidak, kami hanya akan menampilkan sebagian saja yang kami anggap mewakili dari semua ayat yang mengacu pada proses terciptanya langit dan bumi:

وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ وَكَانَ عَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ لِيَبْلُوكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ۗ وَلَئِنْ قُلْتُمْ إِنَّكُمْ مَبْعُوثُونَ مِنْ بَعْدِ الْمَوْتِ لَيَقُولَنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا إِنْ هَذَا

إِلَّا سِحْرٌ مُّبِينٌ ﴿٧١١﴾

Artinya : dan Dia-lah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, dan adalah singgasana-Nya (sebelum itu) di atas air, agar Dia menguji siapakah di antara kamu yang lebih baik amalannya[711], dan jika kamu berkata (kepada penduduk Mekah): "Sesungguhnya kamu akan dibangkitkan sesudah mati", niscaya orang-orang yang kafir itu akan berkata: "Ini[712] tidak lain hanyalah sihir yang nyata".

Ayat diatas membahas tentang kurun waktu dalam proses terbentuknya susunan tata surya, para ulama' tafsir berpendapat bahwa langit dan bumi diciptakan mulai hari ahad dan berakhi pada hari jum'at, sedang sebagian yang lain dari mereka berpendapat bahwa kurun waktu pembuatan langit dan bumi tidak saa dengan hitungan hari seperti sekarang ini. Kata (Sab'ati Ayam) bukan berarti tujuh hari, tapi tujuh masa. Dan arti dari masa, itu sebelum terbentuknya tata surya. Adapun setelah terbentuknya tata surya, hitungannya menggunakan gerak rotasi bumi terhadap matahari.

Secara gamblang Al-Qur'an menyebutkan bahwa langit berjumlah tujuh. Demikian halnya dengan bumi. Akan tetapi ada perbedaan di dalam penyebutannya yaitu *lafadz sama'* disebutkan juga dengat *samawat* yang berbentuk plural dari *sama'* (langit). Sedangkan *al-Ardh* (bumi) tidak dikatakan menggunakan *al-Ardhina* bahwa andai saja bumi dikatakan ada tujuh secara langsung, maka orang awam akan mempersoalkan hal ini, karena apa yang mereka lihat tidak sama dengan apa yang dikatakan. Beda halnya dengan langit, karena kebanyakan manusia tidak mengerti soal langit dan hanya dimengerti orang-orang tertentu saja.

g) Rubrik Fiqh Nisa' menghapal Al-Qur'an Saat Haid.

Wanita yang sedang mengalami haid adalah wanita yang mengeluarkan darah melalui alat kelaminnya, di mana dia sudah mencapai usia minimalnya 9 tahun (berdasarkan perhitungan hijriah) secara alami dan bukan disebabkan karena penyakit ataupun melahirkan. Haid merupakan ketentuan yang telah ditakdirkan oleh Allah SWT yang hanya diberikan kepada wanita saja. Kebanyakan wanita mengalami haid di usia subur dan kemudian berhenti jika sudah memasuki masa *monopause*. Namun, ada pula yang selama hidupnya tidak pernah mengalami haid sama sekali, seperti Sayyidah Fathimah al-Zahra' R.A.

Dalam *syariat* Islam, haid merupakan salah satu hadas besar yang mewajibkan mandi jika berhenti. Sebagai hadas besar, maka bagi wanita yang mengalami haid tidak diperkenankan melakukan hal-hal tertentu yang telah ditentukan oleh Allah SWT. Ada beberapa hikmah dibalik larangan tersebut. Di antaranya adalah sebagai rukhsah atau bentuk keringanan yang diberikan oleh Allah SWT kepadanya dalam melaksanakan ibadah sebagai ganti atas penderitaan yang dialami selama haid.

Hal-hal yang diharamkan sebab haid adalah melakukan sholat, sujud syukur, sujud *tilawah*, puasa, *thowaf*, membaca Al-Qur'an, menyentuh dan membawa *mushaf*, lewat ataupun berdiam

diri dalam masjid, dan bersetubuh atau bersentuhan kulit pada anggota tubuh antara lutut dan pusar.

h) Rubrik Khutbah Jum'at Akhlak Rasulullah SAW.

Manusia yang ber-akhlakul karimah akan menjadi terhormat di dunia, maupun di akhirat kelak. Karena akhlakul karimah menjadi cermin biak buruknya manusia. Meskipun harta dan kedudukan dapat menjadikan seseorang terhormat dan dihormati, tapi keduanya tidak abadi. Karena harta kekayaan yang melimpah ruah tidak akan bisa memberikan kecukupan kepada semua orang. Sebaliknya *akhlak* yang mulia bisa memberi pengaruh kebaikan yang mencukupi segalanya ke seluruh lapisan masyarakat. Karena perangai yang baik (akhlak yang luhur) akan menjadi simbol dan perhiasan bagi seseorang sampai ia meninggal. Namanya akan dikenal dan dijadikan tauladan oleh generasi setelahnya. Rasulullah bersabda yang artinya: “sungguh engkau tidak akan dapat memberi kelapangan kepada orang lain dengan hartamu, tapi engkau dapat memberi kelapangan kepada mereka dengan muka yang berseri-seri dan *akhlak* yang baik.

Pada suatu hari ada seorang sahabat yang bertanya kepada Rasulullah, apakah *haqiqot* agama itu? Nabi Muhammad SAW menjawab: “*Akhlak* yang baik”. Jawaban lugas Rasulullah ini, mempunyai makna yang luas dan dalam apabila kita renungkan .

Karena apa jadinya kehidupan di dunia ini sudah krisis *akhlak*, krisis moral? Tentu dunia ini akan dipenuhi oleh orang-orang yang tidak mempunyai hati, semuanya atas dasar nafsu, *syahwat* dan kepentingan sesaat. Maka jangan merasa kaget dan mengeluh ketika kerusakan, ketimpangan, petaka, musibah terjadi dimana-mana. Seperti yang terjadi di negeri kita tercinta ini. Terjadinya erupsi merapi yang disusul dengan banjir lahar dingin, kebakaran kapal, kecelakaan kereta api, banjir bandang, lapindo yang tak kunjung reda semua itu tidak lain memberi peringatan kepada kita, untuk bertafakur atas kebesaran tanda-tanda Allah dan bertaubat kepadaNya.

i) Rubrik Kajian Agama dengan Judul Intisab Orang Yang Sudah Mati.

Intisab adalah hubungan nasab seseorang dengan orang tuanya. *Intisab* ada dua macam :

- 1) *Intisab* orang yang asih hidup. yaitu *intisab* (orang yang masih hidup) kepada ayahnya. Dan *intisab* ini lebih bersifat *jasmaniyah* yang dipermaklumkan kepada banyak orang demi kepentingan sosial kemasyarakatan, yaitu untuk membuktikan bahwa si anak mempunyai ayah kandung yang sah bukan anak zina. Sehingga sebutan nama ayah dibelakang nama anak itu menjadi kebanggaan. Oleh karena itu, jika sebutan nama ayahnya malah membuat keburukan bagi seseorang, maka tidak

diperlukan menyebut nama ayah dibelakangnya, seperti sahabat Nabi SAW bernama Ikrimah, anak Abu Jahal. Nabi melarang para sahabat memanggilnya dengan menyebut “Hai Ikrimah bin Abi Jahal”.

- 2) *Intisab* orang yang sudah mati. Yaitu *intisab* (orang yang sudah mati) kepada Ibunya, tidak kepada ayahnya. Sebab, pembuktian apakah dia anak *zina* atau bukan sudah tidak diperlukan lagi karena sudah tidak ada kepentingan sosial. Dia di*intisabkan* kepada ibunya, sama halnya ketika dia masih di dalam kandungan, dan *intisab* yang ini lebih bersifat *rohaniyah*. Oleh karena itu, ketika seorang lelaki bertanya kepada Nabi SAW tentang kepada siapa dia harus lebih berbakti, Nabi menjawabnya kepada Ibunya, sampai tiga kali, baru sesudah itu kepada ayahnya. Di samping itu, dalam teori ilmu *fiqih*, jika suami istri bercerai kemudian berebut hak asuh terhadap anak, maka ibunya harus dimenangkan bahwa secara *rohaniyah intisab* seseorang lebih kepada ibunya ketimbang kepada ayahnya. Sedangkan secara jasmaniyah *intisab* seseorang lebih kepada ayahnya ketimbang kepada ibunya.

Imam Nawawi dalam al-Adzkar menyebutkan bahwa sebagian ulama mentalqin mayyit dengan memanggil nama mayyit yang di*intisabkan* kepada ibunya dengan ucapan ya Fulan ibni Hawa atau ibni Amatillah. *Kaifiat* (tatacara) mengkhhususkan dalam

bacaan tahlil, doa atau bacaan yang lain kepada orang yang telah mati sama dengan kaifiat di dalam *talqin*, yaitu dengan menyebutkan *intisab mayyit* ketika *ditalqin* atau dikhususkan dalam doa tahlil kepada ibunya (ibni Hawa), tidak kepada bapaknya (ibni Adam).

2) Tema Pendidikan Ideal Edisi bulan September 2010 (edisi ke-4)

a) Rubrik Meja Redaksi dengan Judul Pendidikan

Pendidikan menjadi kebutuhan paling mendasar bagi manusia. Karena memang dengan berpendidikanlah manusia menjadi lebih memiliki harkat dan martabat. Dan tentunya kita masih ingat akan hakikat manusia (yang sering dijadikan contoh dalam ilmu mantiq pesantren), yaitu *al-Insan Hayawan al-Nathiq* yang dapat juga diartikan bahwa letak perbedaan manusia dengan hewan adalah *al-Nathiq* inilah yang dapat diartikan berpendidikan.

Mengingat hal itu, tak jarang orang tua rela membanting tulang melebihi dari kebiasaannya hanya untuk biaya pendidikan anak-anaknya. Di sisi lain, bisa kita jumpai dalam berita sebuah kejadian kriminal yang mana perbuatan itu dilandaskan untuk biaya pendidikan anaknya. Sedemikian penting pendidikan sehingga semua perbuatan dan pekerjaan dilakukan untuk menunjangnya.

Lalu yang menjadi pertanyaan, “bagaimanakah seharusnya pendidikan itu?”. Jika pendidikan diartikan hanya sebuah kepandaian maka sudah banyak contoh nyata di negara kita. Sampai titik ini persoalan mulai tidak sederhana dan mungkin bisa menjadi tak terukur.

Negara ini banyak memiliki SDM (Suber Daya Manusia) pandai nan cerdas, namun kenyataannya negara ini terus menerus dirundung berbagai masalah. Ada korupsi, mafia hukum, penipuan, eksploitasi alam berlebihan, dll. Baik secara langsung maupun tidak, hal itu justru mengundang bencana, baik bencana psikis (jiawa manusia) maupun fisik seperti bencana alam.

b) Rubrik Artikel dengan Judul Modernisasi Pesantren Salaf

Pesantren merupakan salah satu intitusi pendidikan yang telah mengakar lama dalam sejarah perkembangan pendidikan di Indonesia, ia memiliki kontribusi penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Pesantren juga telah terbukti memberikan banyak sumbangan bagi upaya mewujudkan idealisme pendidikan nasiaonal dengan meningkatkan sumber daya manusia yang memiliki ketakwaan terhadap Allah SWT dan memupuk generasi yang ber-*akhlakul karimah*. Lembaga ini layak diperhitungkan dalam pembangunan bangsa di bidang pendidikan, keagamaan, serta moral.

Sistem pengajaran pesantren sudah dikenal sejak lama jauh sebelum negara kita merdeka. Pesantren memiliki pengalaman luar biasa dalam membina, mencerdaskan dan mengembangkan masyarakat. Bahkan pesantren mampu meningkatkan perannya secara mandiri dengan menggali potensi yang dimiliki masyarakat sekitar, walaupun pada saat itu sistem pendidikannya masih bersifat tradisional. Metode pengajaran di institusi lainnya, yaitu sistem doktrinasi kiai kepada santrinya. Metode pengajarannya masih bersifat klasik, seperti sistem *bandongan*, *sorogan* dan lain sebagainya. Metode semacam ini biasanya diterapkan pada pesantren salaf atau lebih dikenal dengan metode salaf.

Tradisi lama dari pesantren yang menampilkan ciri yang khas dan eksotik, dimana kiai masih menjadi figur sentral, norma dan kode etik pesantren klasik masih menjadi standar pola relasi dan *etiket* keseharian santri. Tapi yang terjadi sekarang sifat-sifat tersebut sudah mulai pudar, hal ini mungkin disebabkan oleh dampak lain dari modernisasi itu sendiri di mana banyaknya ilmu dan pemikiran-pemikiran baru yang masuk dan berkembang di luar kurikulum pesantren salaf. Hal ini tidak jadi soal apabila pihak pesantren dapat menyelaraskan antara tradisi dan modernisasi yang terjadi dengan tetap berpegang teguh pada kaidah *ushuliyyah* “*Al-Muhafadhat ala qodim al sholih wa al akhdzu bi al jadid al*

ashlah” (mempertahankan nilai-nilai atau tradisi lama yang baik dan menerima nilai-nilai atau tradisi baru yang lebih baik).

c) Rubrik Kajian Utama dengan Judul Pendidikan Aswaja (Ahlussunnah wal Jama’ah) NU.

Islam yang berhaluan Aswaja di Indonesia merupakan salah satu ciri khas NU dengan karakter ajaran yang mengedepankan nilai-nilai *tasamuh* (toleransi), *tawassuth* (moderasi), *ta’adul* (keadilan), *tawazun* (keseimbangan) dalam berbagai bidang kehidupan. Keindahan dan keluhuran ajaran itu tidak akan memiliki makna apapun jika tidak akan memiliki makna apapun jika tidak secara berkesinambungan ditransformasikan dari generasi ke generasi. Tentu saja, kesinambungan itu tidak sekedar selesai pada level transformasi melainkan juga harus sampai pada upaya internalisasi nilai-nilai Aswaja NU itu sehingga dapat membentuk karakter umat Islam yang khas NU yaitu kepribadian baik seorang muslim Indonesia yang tidak tercabut dari akar kearifan lokalnya. Apalagi sekarang Aswaja NU dihadapkan pada tantangan yang tidak kecil baik yang bersifat *intern* maupun *ekstern*.

Tantangan *intern*-nya adalah fenomena rendahnya kualitas ke-aswajaan generasi muda NU selama ini hanya dididik untuk mencintai (loyal) kepada NU tetapi tidak dipahamkan tentang apa sebenarnya ideologi NU yang berupa Aswaja itu. Loyalitas yang

tidak dibangun diatas landasan pengetahuan yang memadai akan menjadi loyalitas yang rapuh, sementara itu tantangan *ekstern*-nya adalah tumbuh dan berkembangnya organisasi maupun gerakan yang sering mendiskreditkan ajaran-ajaran serta amalan ibadah *ala* Aswaja NU. Selain itu, derasnya *impor* model-model keislaman *ala* timur tengah ataupun Arab pada umumnya yang diboncengi oleh berbagai idiologi yang tidak sejalan dengan Aswaja NU. Gerakan-gerakan yang mengusung dan mempropagandakan model Islam puritan, gerakan transnasional, dan Islam garis keras yang *kereng*, *ngotot*, dan eksklusif jelas pada level tertentu juga menjadi tantangan bahkan ancaman yang serius bagi eksistensi Aswaja NU di Republik ini.

d) Rubrik Liputan dengan Judul Formalisasi Pesantren, antara Tuntutan dan Ancaman.

Lulusan pesantren selama ini kurang diakui. Padahal menurut KH Hasyim Muzadi pesantren dengan metodenya sebenarnya adalah lembaga pendidikan yang lebih tepat. Berbeda dengan pendidikan umum yang mengedepankan sisi otak. Fokus pendidikan pesantren adalah mengajarkan santrinya tentang kehidupan. Dalam metodenya, pendidikan pesantren mengedepankan *uswah* atau *tauladan* langsung dari Kiai seperti yang diutarakan KH Hasyim Muzadi selaku narasumber “apa

bedanya pesantren dengan sekolah” tanya Kiai pengasuh PP Hikam Malang saat membuka *tausyiahnya*.

Sebenarnya pendidikan di Indonesia bukan tanpa masalah, baik dari pendidikan pesantren maupun umum. Masing-masing mempunyai kelemahan. Sekolah mendidik siswanya menjadi orang pintar. Sehingga ada kemungkinan kepintarannya digunakan untuk hal yang tidak benar dan tanggung jawab. Seperti korupsi misalnya. Sementara pesantren membimbing santrinya menjadi orang benar. Aspek pintar dalam kurang mendapatkan perhatian serius. Modal benar tanpa kepintaran di anggap belum cukup memenuhi kebutuhan masyarakat pada masa ini. Sehingga dibutuhkan strategi penggabungan metode antara keduanya.

e) Rubrik Kajian Agama dengan Judul Membaca Al-Qur’an Via HP.

Di antara hal-hal yang mewajibkan wudlu menurut madzhab Syafi’i, adalah memegang atau menyentuh *mushaf* yang di dalamnya ada tulisan Al-Qur’an sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur’an (tidak boleh menyentuh Al-Qur’aan kecuali orang-orang yang berwudlu). Dan yang dimaksud dengan *mushaf* adalah kertas kumpulan kertas yang di dalamnya ada tulisan huruf-huruf Al-Qur’an.

Menurut Imam Izzuddin bin Abdissalam , wajib memuliakan huruf-huruf tulisan Al-Qur'an dalam mushaf dengan wajib berwudlu ketika menyentuhnya karena huruf-huruf itu menjadi dalil terhadap dzat Allah SWT. Adapun membaca Al-Qur'an tidak diwajibkan berwudlu, tetapi di sunnahkan berwudlu untuk menghormati dan mnegangungkan Al-Qur'an.

Pada zaman kemajuan teknologi seperti sekarang ini, tulisan atau suara Al-Qur'an bisa diaplikasi di dalam HP (handphone). Maka tulisan Al-Qur'an di dala HP itu tidak sama dengan huruf-huruf Al-Qur'an dalam mushaf, karena huruf-huruf dalam mushaf bisa disentuh secara langsung, sedangkan tulisan di dalam Al-Qur'an di dalam HP merupakan getaran tampilan yang bisa muncul di layar ketika dikehendaki dengan meng-klik timbol tertentu, bukan huruf-huruf yang bisa disentuh secara langsung.

Tampilan Al-Qur'an di layar monitor HP itu sama dengan mushaf Al-Qur'an yang diletakkan di dalam peti kaca disebuah museum, dan sama juga dengan kaset yang berisi rekaman Al-Qur'an yang huruf-hurufnya tidak bisa disentuh secara langsung.

Oleh karena itu, membaca Al-Qur'an melalui HP tidak diwajibkan berwudlu, karena tidak bersentuhan dengan huruf-huruf Al-Qur'an secara langsung. Tetapi alangkah lebih baik jika berwudlu untuk menghormati Al-Qur'an.

f) Rubrik Khutbah Jum'at dengan Judul Pendidikan Iman.

Pendidikan iman yang dimaksudkan adalah upaya membantengi anak dengan dasar iman. Karena ketika dasar-dasar iman kita tanamkan pada diri anak sejak lahir dengan cara mengumandangkan adzan lewat telinga kanan dan *iqamah* pada telinga kiri, insyaallah kelak dewasa anak sudah mempunyai fitrah hidup yang kuat. Dasar-dasar iman adalah segala bentuk yang di ikrarkan melalui ucapan dan perbuatan serta pembenaran hakiki (hakikat keimanan). Sebagai aktualisasi pembenaran hakiki adalah mengantarkan dan menanamkan anak beriman kepada Allah, kitab-kitab Allah, Malaikat, Rasul, hari Akhir serta *Qadha* dan *Qadar*.

Oleh karena itu, kewajiban mendidik anak tentang ajaran Islam baik keimanan ataupun kewajiban *Syar'iyah* harus dimulai sejak dini. Ada empat dasar cara penting yang bisa berdampak positif bagi perkembangan keimanan anak di masa mendatang, yaitu:

- 1) Mengajarkan kalimat tauhid sedini mungkin beserta makna yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian kalimat tauhid terpatri kuat dalam hati sang anak.
- 2) Mengenalkan hukum-hukum syariat dasar kepada anak.
- 3) Memerintah anak untuk menjalankan perintah agama seperti halnya sholat saat mencapai usia tujuh tahun.

4) Mengajarkan anak mencintai Rasul, keluarganya dan membaca Al-Qur'an.

Empat poin di atas, bisa diterapkan orang tua yang menginginkan buah hatinya tumbuh dan hidup sesuai harapan syar'i. Sebab, tanggung jawab pendidikan anak diserahkan penuh kepada orang tuanya. Keimanan anak pun tergantung pendidikan orang tua.

g) Rubrik Artikel dengan Judul Mengembalikan Fungsi Keluarga Sebagai Basis Pendidikan Anak.

Pada era globalisasi, pergaulan antar umat manusia, bangsa, etnis, agama, ras, suku dan budaya semakin hari semakin rapat dan menyempit, sehingga nyaris tidak ada jarak ruang dan waktu yang berarti. Dalam kehidupan di tengah-tengah masyarakat terlihat jelas seolah-olah terjadi dua hal yang sangat paradoks. Pada satu sisi terlihat syiar dan gebyar kehidupan beragama, banyak kita jumpai acara-acara keagamaan seperti pengajian, istighosah yang dilaksanakan di dalam rumah, masjid maupun tempat-tempat umum, tetapi di sisi lain dengan mudah disaksikan akhlak masyarakat berubah makin jauh dari nilai-nilai Al-Qur'an.

Rendahnya kualitas akhlak serta lemahnya iman para penyelenggara negara dan para pengusaha serta unsur masyarakat lainnya merupakan faktor utama penyebab tumbuh subur

praktek-praktek *kolusi*, korupsi dan *nepotisme* serta berkembangnya kecenderungan sadistik, kriminalistik dan tindakan maksiat lainnya dalam masyarakat.

Usaha menyetatkan kembali masyarakat dari krisis akhlak, mau tidak mau berpulang pada usaha penyehatan keluarga. Karena pada hakekatnya keluarga atau rumah tangga merupakan tempat pertama dan utama bagi anak untuk memperoleh pembinaan mental dan pembentukan kepribadian. Begitu pula halnya pendidikan agama, orang tua harus membiasakan akhlak diajarkan agama kepada anak-anaknya.

Sabagai dasar pertama dan utama, maka ia merupakan fondasi dan akan sangat berpengaruh bagi pembinaan selanjutnya yaitu pembinaan di lingkungan sekolah dan masyarakat. Usaha tersebut bertujuan untuk mengembalikan fungsi keluarga sebagai basis pendidikan untuk melahirkan individu-individu yang sehat, bukan malah membentuk individu yang bermasalah. Namun demikian, bukan berarti hal itu menafikan peran lembaga pendidikan, masyarakat dan undang-undang. Mengingat empat komponen, individu, lembaga pendidikan, msyarakat dan pemerintah adalah sesuatu yang padu. Usaha perbaikan ini memaksa kita untuk memilih mana yang harus didahulukan dari ke empat komponen itu.

h) Rubrik Tafsir Tematik dengan Judul Tafsir dalam Tatanan Kehidupan Umat Islam.

Ulama *mufassirin* banyak yang membedakan antara *ta'rif*, tafsir dan *ta'wil*. Sesungguhnya tafsir adalah mengungkap makna Al-Qur'an secara nyata. Sedangkan *ta'wil* adalah apa yang disampaikan oleh ulama yang arif tentang kandungan arti yang tersimpan dan rahasia-rahasia ketuhanan.

Menurut az Zarkasyi, tafsir adalah ilmu untuk memahami kandungan yang ada di dalam Al-Qur'an yang telah diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW serta menjelaskan makna-maknanya sekaligus menetapkan hukum-hukum yang ada di dalamnya.

Tafsir dibedakan menjadi tiga macam, yaitu tafsir *birriwayah*, tafsir *birra'yi* dan tafsir *bil isyarah*. Di samping itu ada juga metode tafsir tematik yang dicetuskan oleh Binti al Syathi, ulama dari Mesir dengan cara sebagai berikut:

- 1) Mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan antara satu dengan yang lainnya.
- 2) Menyusun berdasarkan kronologi dengan landasan wahyu.
- 3) Menggali asal bahasa untuk mengetahui lafadz.
- 4) Berpegang pada makna dan nash-nash Al-Qur'an untuk mencari masalah-masalah yang sulit.

Di Indonesia, dalam masalah hukum masih merujuk beberapa sumber. Selain dari hukum adat dan hukum Islam, juga merujuk pada hukum barat. Dari sini, tatanan hukum selalu berbenturan. Dengan adanya fenomena-fenomena sosial politik, ekonomi. Ilmu pengetahuan dan teknologi yang terkadang menjadikan hukum formal yang ada ketinggalan zaman atau setidaknya penafsiran yang berlaku memerlukan peminjaman kembali. Sampai sekarang, hukum di Indonesia masih tampak dipengaruhi oleh hukum Islam, bahwa pemahaman hukum Islam lebih banyak melalui kajian *fiqih* daripada yang langsung melalui tafsir Al-Qur'an meskipun *fiqih* tersebut tidak lepas dari *nash* Al-Qur'an dan *as Sunnah*.

i) Rubrik Fiqh Nisa' dengan Judul Cara Qodlo' Sholat Sebab Datang dan Berhentinya Haid.

Dalam ilmu *fiqih*, haid termasuk *mani'* al sholat (sesuatu yang mencegah dilaksanakannya sholat). Apabila seorang wanita mengalami haid, maka sholat yang ditinggalkannya tidak wajib *diqodlo'*.

Yang harus diketahui, bahwa sholat yang tidak *diqodlo'* tadi adalah sholat yang keseluruhan waktunya benar-benar berada dalam waktu mengalami haid, kecuali bila haid berhenti di dalam waktu sholat yang seandainya ada *rukhsah* boleh *dijama'* dengan sholat sebelumnya. Urainnya sebagai berikut:

1) Datangnya Haid

Apabila datangnya haid berada dalam waktu sholat dan telah lewat jarak waktu yang cukup untuk bersuci dan melaksanakannya, maka ketika haidnya sudah berhenti, ia berkewajiban meng*qodlo*' sholat tersebut.

2) Berhentinya Haid

Mengenai berhentinya haid, ketentuan *qodlo*' sholatnya tidak sama dengan ketentuan *qodlo*' sholat dalam masalah datangnya haid, *qodlo*' yang diwajibkan hanya sholat yang belum dilaksanakan ketika haid tersebut datang dengan melewati waktu yang sudah cukup untuk digunakan bersuci dan melaksanakan sholat.

3) Tema Semangat Pemuda Edisi Bulan Maret 2011 (Edisi ke-5).

a) Rubrik Meja Redaksi dengan Judul Mencari Remaja Ting-ting.

Kata semangat rasanya brgitu erat jika dikaitkan dengan pemuda. Banyak negara yang mengalami perubahan signifikan karena semangat pemuda yang terorganisir. Sejarah di negara ini setidaknya membuktikan akan hal ini. Jika kita membaca dan mempelajari sejarah, ada banyak peristiwa yang melibatkan pemuda dengan semangatnya yang menggelora. Sebut saja

kongres pemuda yang merupakan cikal bakal sebuah pergerakan nasional menuju kemerdekaan.

Rangkaian kisah yang kemudian tercatat dalam sejarah adalah bukti nyata yang sangat naif jika dipungkiri. Mereka (pemuda) melalui pemikiran, rencana dan kerja mampu meruntuhkan atau merubah apapun. Jangankan kampung atau desa, jika segala kemampuan pemuda dapat dipadukan dan diarahkan negara pun bergeming karenanya. Begitupun sebaliknya, jika kemampuan itu diarahkan ke hal yang buruk, maka negara pun akan hancur karenanya yang ada tinggalah tulisan dalam sejarah bahwa negara kita pernah ada. *Na'udzubillah.*

Pemuda yang dimaksud di atas adalah kumpulan remaja berpendidikan yang mengalami penindasan serupa serta memiliki tujuan yang hampir sama. Mereka tergerak untuk bersatu menjadi fusi tanpa mempedulikan identitas kelompok., strata dan agama. Masalah mursalah mampu menyatukan mereka untuk bersama menyingsikan lengan baju, mengucuhkan peluh bahkan tak jarang darah . jangankan materi yang mereka berikan, bahkan nyawapun mereka persembahkan.

b) Rubrik Kajian Utama dengan Judul Dunia Remaja.

Semasa hidupnya seseorang tidak akan pernah lepas dari proses perkembangan. Dalam hidupnya, ada tiga fase yang akan dijalannya, yakni: fase kanak-kanak, fase remaja, dan fase dewasa.

Ia akan terus berkembang hingga mencapai puncaknya. Perkembangan ini tentu beriringan dengan ragam persoalan sebagai konsekuensinya.

Masa kanak-kanak adalah suatu tahap awal seseorang dalam menjalani proses perkembangan fisik, mental dan cara berfikirnya. Sedangkan masa remaja adalah masa transisi atau peralihan. Pada tahapan ini seseorang belum memperoleh status orang dewasa, tetapi tidak lagi disebut anak-anak. Fase remaja disebut pula dengan istilah interim. Hal ini sebagai akibat dari posisi yang diberikan oleh orang lain (orang tua) dan sebagian yang lainnya diperoleh melalui usaha sendiri yang selanjutnya memberikan apresiasi tertentu pada dirinya.

Sementara kedewasaan seseorang diperoleh berdasarkan atas prioritas sesempurnanya perkembangan fisik. Pada posisi ini ia akan mendapatkan tempat di masyarakat. Artinya peran yang dimainkan mulai bergerak dan lahir berbagai cara pandang kehidupan yang dipersiapkan untuk hidup di masyarakat.

Akan tetapi, terkadang seseorang kesulitan untuk menentukan batasan masa remaja dan masa dewasa. Satu sisi, seseorang dipandang telah dewasa, padahal secara umum ia masih berada pada taraf *adolesensi* (puber). Kaum remaja yang sudah tidak lagi sekolah kemudian ia bekerja dengan begitu ia memasuki dunia orang dewasa pada usia remaja. Para gadis yang kawin pada

usia 17-20 tahun juga akan memasuki dunia orang dewasa sebelum waktunya.

Dalam berbagai persoalan, ada dalam posisi yang marginal. Sebab, ada berbagai peran yang ia tampilkan terbentur dengan kondisi lingkungan yang tidak sejalan dengan pola pemikirannya. Hal ini terjadi karena beberapa faktor yang mempengaruhi kepribadian dan sikapnya. Diantara berbagai faktor yang paling signifikan membentuk nuansa kehidupan para remaja adalah kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan dengan pola pemikirannya. Hal ini terjadi karena beberapa faktor yang mempengaruhi kepribadian dan sikapnya. Di antara berbagai faktor yang paling signifikan membentuk nuansa kehidupan para remaja adalah kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan.

c) Rubrik Info Terkini dengan Judul Menelisik Sisi Lain Tembakau.

Indonesia adalah negara yang kaya akan sumber daya alam. Hal ini didorong oleh keadaan tanah yang subur yang diwariskan leluhur kepada kita secara turun temurun. Berbagai macam hasil pertanian yang menjadi komoditas ekspor yang dihasilkan oleh alam kita juga sangat membantu devisa negara sehingga Indonesia dikatakan sebagai negara *agraria*. Salah satu komoditas pertanian

yang menyumbangkan devisa negara adalah tembakau yang notabenehnya menjadi bahan dasar pembuatan rokok.

Tembakau adalah salah satu produk pertanian yang diproduksi dari tanaman dari *genus nicotiana*. Tembakau dapat dikonsumsi, digunakan sebagai pestisida dan dalam bentuk *tartrat* (salah satu zat yang terkandung dalam daun tembakau) dapat digunakan sebagai obat. Selama ini, tembakau hanya dikenal dari sisi negatifnya saja, yakni tembakau sebagai bahan dasar rokok yang membuat orang kecanduan dan berdampak negatif bagi kesehatan konsumennya. Namun setelah diteliti, di samping mempunyai dampak negatif tembakau juga mempunyai kemanfaatan selain sebagai mesin uang bagi pabrik rokok.

Keluar dari pro kontra masalah tembakau, baru-baru ini para ahli dari institut Frauntnnhofer di Jerman berusaha merekayasa tanaman tembakau agar dapat memproduksi bahan baku obat-obatan. Tahap pertama dari usaha rekayasa tersebut telah menunjukkan hasil yang membuat petani tembakau bisa tersenyum lebar. Dalam proses yang disebut dengan pertanian *molekuler*, potongan *gen* manusia yang memproduksi protein menjadi unsur pengganti darah *Serum Albumin* disisipkan ke dalam *gen* tanaman tembakau. Alhasil, tembakau yang dipanen setelah beberapa bulan kemudian mengandung unsur yang sangat bermanfaat dan berharga bagi manusia.

d) Kajian Agama dengan Judul Menonton Film Porno Lewat HP.

Ada *qaul dlaif* yang memperbolehkan lelaki melihat wanita *ajnabiyah* telanjang apabila terhalang oleh kaca dan tidak menimbulkan fitnah. Sekarang ini banyak film porno yang diaplikasikan di HP (LCD HP itu termasuk kaca penghalang).

Ta'bir yang disebut dalam kitab *fiqih* seperti kitab *Tuhfatul Muhtaj* bukan diperbolehkannya melihat wanita telanjang yang terhalang kaca, tetapi diperbolehkannya melihat gambar wanita telanjang yang terpantul dalam cermin atau air jernih apabila tidak menimbulkan fitnah. Pendapat ini berasal dari sebagian ulama madzhab Hanafi dan terasuk *quol dla'if* yang di khtilafkan di antara ulama sehingga tidak emenuhi syarat dijadikan sandaran. Pendapat ini juga tidak bisa dijadikan dalil bagi hukum diperbolehkannya melihat film porno dalam HP dengan metode *ilhahq* (mempersamakan), karena adanya perbedaan antara dua masalah.

Film porno dalam HP itu menampilkan aurat *mughalladhah* (qubul dan dubur) secara gamblang sampai ke lekuk-lekuknya, sehingga melihatnya sama dengan melihat orang bersenggama secara langsung. Sedangkan kaca cermin atau air jernih hanya memantulkan gambar seseorang tetapi tidak menampilkan aurat

mughaladhah secara gamblang sampai lekuk-lekuknya dan masih terganggu gelombang udara atau gelombang air. Dan ulama telah bersepakat bahwa melihat aurat *mughaladhah* wanita lain itu pasti menimbulkan fitnah dan hukumnya haram, kecuali oleh pasangannya atau oleh orang lain dalam rangka kepentingan kesaksian atau sengketa kelahiran.

e) Rubrik Fiqh Nisa' dengan Judul Shalatnya Wanita Istihadloh.

Waktu minimal haid adalah sehari semalam apabila darah keluar terus menerus tanpa terputus (cara untuk mengetahui keluarnya darah terus menerus atau tidak, dengan cara meletakkan sejenis kapas di permukaan vagina kalau basah berarti darah dianggap terus menerus, kalau kering berarti terputus. Untuk itu butuh ketelitian dan kejelian dari wanita yang mengalami haid) dan kadar sehari semalam/24 jam. Apabila darah keluar secara terputus-putus, dan masa keluarnya tersebut tidak melebihi 15 hari. Sedangkan maksimal haid adalah 15 hari. Minimal suci adalah 15 hari 15 malam, sedangkan maksimalnya tidak terbatas.

Wanita yang mengalami *istihadloh* ada 2 macam, yaitu wanita yang pertama kali mengalami haid dan langsung *istihadloh* (disebut *mubtada'ah*) dan wanita yang pernah mengalami haid dan suci sebelumnya, kemudian dia mengalami *istihadloh* (disebut *mu'tadah*). Masing-masing dari *mubtada'ah* dan *mu'tadah* terbagi

menjadi dua macam, yaitu wanita yang bisa dibedakan darahnya (disebut *mumayyazah*) dan wanita yang tidak dapat dibedakan darahnya (disebut *ghoiru mumayyazah*). Kriteria untuk membedakan darah tersebut adalah warna dan sifatnya.

f) Rubrik Kajian Aswaja dengan Judul Jihad dan Teror

Munculnya aksi-aksi teror bom bunuh diri di Indonesia yang dikaitka dengan jihad oleh pelakunya membuat kita perlu merenung, mencermati dan menengok ulang tentang makna jihad yang benar menurut Al-Qur'an dan Al-Hadist. Pemaknaan jihad secara terbatas ternyata tidak hanya berakibat terjadinya reduksi atas ajaran Islam tentang jihad, tetapi juga telah mengundang kontroversi yang akhirnya terjadi salah paham tentang ajaran Islam. Bahkan, lembaga pesantren sebagai lembaga *tafaqquh fi ddin* yang selama ini mendidik para santri untuk menjadi kadar militan yang handal dan mumpuni dalam hal keagamaan telah mendapat *Stigmatisasi* sebagai lembaga pendidikan yang melahirkan teroris atau mengajarkan terorisme. Stigmatisasi ini muncul akibat kesalahpahaman dan terlalu sederhananya pemaknaan masyarakat terhadap lembaga ini, juga adanya segelintir oknum tertentu yang mengaku berasal/alumni dari pesantren.

Lalu benarkan jihad sebagai ajaran Islam yang mulia itu identik dengan teror dan kekerasan? Dan benarkah pelaku teror dan

bom bunuh diri di Indonesia yang ditengarai sebagai alumni pesantren itu benar-benar seorang muslim yang telah memaknai ajaran agamanya secara utuh dan benar.

Jihad merupakan salah satu ajaran Islam yang sangat penting. Kedudukannya tidak dapat dipisahkan dari iman. Kuat dan lemahnya iman seseorang salah satunya diukur dari keberanian dan kesabarannya berjihad di jalan Allah. Iman yang kuat akan senantiasa menggelorakan semangat seorang mukmin untuk berjihad. Sebaliknya iman yang lemah membuat seorang mukmin takut berjihad karena kesulitan dan tantangan yang sangat berat.

Menurut Al-Raghib Al-Isfahani, dalam kitab *Mu'jam Mufrodat Li Alfadz Al-Qur'an* bahwa yang dimaksud dengan jihad adalah mengerahkan segala kemampuan untuk menangkis serangan dan menghadapi musuh yang tidak tampak, yaitu hawa nafsu setan, dan musuh yang tampak yaitu orang kafir yang memusuhi Islam. Jihad dalam pengertian ini tidak hanya mencakup pengertian perang dan melawan musuh yang memerangi Islam saja, tetapi lebih luas, yakni berusaha sekuat tenaga dan kemampuan untuk mengalahkan nafsu setan dalam diri manusia.

4) Tema Makna Haul Bagi Masyarakat Santri Edisi bulan Oktober 2011 (Edisi ke-6)

a) Rubrik Catatan Redaksi dengan Judul Pesantren, Ayo ! Kamu Bisa !

Semenjak kemunculannya, pesantren telah melalui seleksi alam. Fakta saat ini menunjukkan bahwa ia (pesantren) masih eksis di bumi Nusantara ini. Seiring waktu, pesantren terus belajar dan berproses untuk memaksimalkan fungsi dan peran dalam bidang garapannya, tentunya sesuai dengan cita-cita dan alasan lahirnya pesantren.

Eksistensi pesantren bukan berarti menandakan keberhasilan pesantren secara hakiki. Bisa jadi, eksistensi ini hanya sebatas formalitas kuantitas (lahiriyah) saja. Artinya, pesantren peningkatan dalam jumlah bangunan, nama dan statistiknya namun peran dan pengaruhnya masih tetap sama (jika tidak mau dikatakan menurun).

Di sisi lain, *image* lembaga pendidikan islam warisan Walisongo ini kian hari kian memburuk. Pesolan demi persoalan seakan tidak pernah ada jedyanya. Satu masalah belum tuntas teratasi muncul masalah lain yang terus menumpuk. Akumulasi berbagai permasalahan, baik eksternal maupun internal disinyalir menjadi pemicu utamanya. Ada *embel-embel* terorisme, ada pula yang mempredikati pesantren sebagai pencetak kemiskinan misalnya. Untuk permasalahan internal dapat kita contohkan kasus-kasus kekerasan penghuni antar pesantren karena terpicu perbedaan, paham, ibadah dan lain sebagainya. Jika semua ini disikapi dengan emosi dan kekerasan, tentu *arang* (sia-sia) yang

didapatkan. Sebaliknya, perlu sikap arif dan bijaksana dalam menanggapinya sebagaimana yang dicontohkan tokoh-tokoh pesantren dulu kala.

Di sinilah dapat diberikan pensikapan yang tentunya memandang *urgenitasnya*. Apakah pesantren ingin banyak dalam jumlah (*kuantitas*) ataukah kaya dalam kekuatan dan pengaruh (*power*) sebagaimana jargonya “*agent of change*” seharusnya dia (pesantren) yang membawa perubahan dan mempengaruhi pihak lain untuk berubah, bukan sebaliknya.

b) Rubrik Kajian Utama dengan Judul Makna Khoul Bagi Masyarakat Santri.

Yang disebut dengan masyarakat ciri-ciri pokoknya ialah adanya wilayah (daerah), adanya penduduk menetap, dan adanya norma-norma (aturan). Berlakunya aturan itu disepakati secara umum oleh penduduk yang bersangkutan. Pengertian masyarakat santri, karena itu ialah adanya sejumlah penduduk yang tinggal secara menetap di suatu daerah dalam waktu yang tidak dibatasi, yang cara-cara hidup umumnya penduduk yang bersangkutan . menekankan kepada aturan-aturan yang bersumber dari ajaran agama. Pengetahuan agama (Islam) ini kemudian dijadikan sebagai pedoman, baik dalam tata peribadatan, maupun tata pergaulan antar sesama, bahkan untuk merasa, berfikir dan menentukan keputusan.

Di kalangan masyarakat santri, lembaga pendidikan yang menonjol dan sering dijadikan sumber untuk memperoleh acuan pengertian ialah lembaga-lembaga pendidikan yang disebut dengan pesantren di samping majlis-majlis pengajian. Pada setiap lembaga pesantren itu, di dalamnya selalu ada unsur-unsur yang satu sama lain saling berinteraksi, yaitu adanya sekelompok orang, adanya materi pelajaran dan adanya sistem belajar (proses belajar).

Adanya sekelompok orang yang terlibat pada kegiatan pesantren, atau majlis-majlis pengajian, terdiri dari 2 macam, yaitu yang mengajar dan yang di ajar. Yang mengajar, adakalanya disebut ustadz/ustadzah, atau kyai/nyai. Sedang yang diajar disebut santri. Hubungan antara ustadz/kyai dengan santri diikat oleh aturan-aturan atau tata tertib agar proses belajar-mengajar itu bisa berlangsung dengan baik. Sedang alasan mengapa kedua belah pihak (ustadz/kyai dan santri) mau saling mengikat diri adalah karena memiliki kepentingan yang terpadu. Santri mau berbulan-bulan bahkan bertahun-tahun mengikuti aturan yang umumnya dibuat oleh pihak pesantren karena ingin memperoleh pengetahuan (ilmu) yang barokah dari ustadz/kyai.

Kyai yang diberi *authoritas* dan ditempatkan pada posisi tinggi dalam struktur atau susunan sosial masyarakat, bukan saja terbatas pada masa *sugengnya* saja, tetapi pengakuan itu juga diteruskan sampai pada masa sang kyai itu berada di alam *barzah*.

Ini ditandai oleh apa yang kita kenal dan rasakan dengan ucapan *khoul*.

Khoul sebagai istilah lain peringatan ulang tahun meninggalnya seseorang, dalam prakteknya istilah khoul itu hanya dipersembahkan untuk figur-figur tokoh yang sangat dihormati oleh masyarakatnya dan bukan untuk warga masyarakat umum. Arti penting dari upacara-upacara khoul itu ialah *pertama*, meneguhkan perasaan horatnya santri dan masyarakat skitarnya akan peran dari figur kyai yang bersangkutan. Pada konteks ini, terutama bagi santri-santri, menghadiri khoulnya kyai sama artinya dengan meneguhkan silsilah atau mata rantai keilmuan. Peneguh itu semakin *kentara* dalam *jamaah thorikot*. Arti *kedua* dari acara khoul adalah pertemuan alumni. Pada acara tmu alumni itu, bukan saja masing-masing alumnus bisa tukar pengalaman dalam kaitannya dengan perjuangannya menyebarkan ilmu di daerahnya masing-masing tetapi juga mempererat hubungan batin antar alumni dan antara alumni dengan badal –badal kyai, biasanya para alumni itu juga mengajak serta murid-muridnya, karena dengan cara inilah mata rantai keilmuan dikukuhkan.

c) Rubrik Info Terkini dengan Judul Pahlawan Super ala Islam.

Para ekstremis hanya bisa dikalahkan dengan kebudayaan, kata naif Al-Mutawa. Dia menciptakan 99 pahlawan komik sebagai model panutan sifat-sifat baik Al-Asma Al-Husna.

Ayah saya mulai curiga waktu saya bilang ingin kuliah psikologi. Tapi ketika saya memutuskan akan menulis buku komik di usia 32, ayah saya berteriak, “kamu sudah gila?” demikian paparnya dikoran NRC Handelsblad.

Psikologis klinik Al-Mutawa delapan tahun lalu mengambil jalan hidup lain. Di tanah kelahirannya Kuwait, dia mendirikan Teshkeel Media Group, sebuah perusahaan multimedia dengan 54 investor dari berbagai negara, di antaranya Amerika Serikat, Meksiko dan Saudi Arabia

Teshkeel Media Group menerbitkan komik yang bercerita tentang 99 tokoh pahlawan super ciptaan Al-Mutawa. Komik “The 99” dibaca sejak akhir 2006 oleh anak-anak di sebagian besar negara Arab dan Asia Tenggara.

Di salah satu ilustrasi, terlihat tokoh pahlawan asal Indonesia, Fata “The Opener”. Sang tokoh dituliskan bernama asli Toro Ridwan, dengan tinggi badan 168 cm, berat badan 64 kg, mempunyai warna mata coklat serta rambut berwarna hitam.

Saya menerjemahkan sifat-sifat Tuhan, katakanlah *archetypes* (sifat dasar) Islam, seperti kemurahan hati dan mencintai kedamaian ke tingkatan manusia, lanjut Al-Mutawa.

Selain sifat *super* masing-masing, setiap pahlawan juga datang dari negara yang berbeda-beda. Sekitar setengahnya terdiri

dari perempuan, hanya sebagian kecil dari mereka yang menggunakan jilbab. Individu penting sekali, kata Al-Mutawa.

Saya sholat, puasa selama ramadhan, tapi agama adalah hal yang personal bagi saya. Anda tidak perlu pemimpin agama yang mendiktekan bagaimana anda harus menjalankan agama anda. Tuhan tidak butuh perantara. Berpikir mandiri, itu yang ingin saya ajarkan kepada anak-anak. Tapi tetap saja komik ini sifatnya sekuler, kata Al-Mutawa. Tidak ada referensi langsung ke Islam, atau Al-Quran.

d) Rubrik Fiqh Nisa' dengan Judul Wanita Menyanyi Demi Kelangsungan Hidup.

Pada zaman sekarang, sangatlah banyak dan terlalu seorang wanita kesana kemari untuk mencari nafkah demi mencukupi kebutuhan sehari-hari. Di antara pekerjaan yang banyak dijalani oleh wanita adalah dengan menjual suaranya yang merdu, baik sebagai biduan yang manggung di desa-desa, ataupun menjadi seorang penyanyi (artis). Perlu kita ketahui bahwa aurat terbagi menjadi tiga bagian, yaitu:

- 1) *Mukhaffafah* (ringan), yang meliputi rambut, gigi, wajah dan sejenisnya.

- 2) *Mughaladdhah* (berat) yaitu *qubul* (alat vital) dan *dubur* atau sering disebut *sau'atain*.
- 3) *Mutawassithah* (sedang) yaitu aurat selain *mukhaffafah* dan aurat *mughalladhah*.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa menurut pendapat yang ashah, suara perempuan bukanlah aurat. Walaupun suara tidak termasuk aurat, seorang wanita tetap tidak diperbolehkan memperdengarkannya ketika hal tersebut menimbulkan fitnah dan rasa nikmat (*taladzdudz*) bagi pendengarnya. Dan meskipun berpijak pada pendapat ashah yang mengatakan bahwa suara wanita adalah bukan aurat, bekerja sebagai penyanyi bagi wanita tetaplah haram karena melihat dari realita yang ada, yaitu pekerjaan sebagai penyanyi tidak lepas dari hal-hal mungkar yang diharamkan, yaitu: *Taladzdudz* (rasa nikmat dari pendengar), timbulnya fitnah, menggunakan alat musik yang dilarang *syari'at* seperti gitar gendang, seruling dan lain sebagainya, melantunkan lagu yang isinya memotivasi (mendorond) dan mengajak pada kemungkaran, seperti berpacaran, membuka aurat dan masih banyak lagi.

e) Rubrik Hikmah dengan Judul Kedermawanan Sayyidina Ali.

Suatu ketika Sayyidina Ali pulang dari perjumpaan dengan Rasulullah, sampai di sisi Sayyidah Fatimah yang sedang duduk ditemani Salman Al-Farisi yang sedang meniupkan bulu untuk

Sayyidah Fatimah yang sedang menenun. Sayyidina Ali berkata “Wahai wanita yang muliya apakah engkau mempunyai makanan yang bisa dimakan untuk suamimu?”.

“Demi Allah aku tidak punya, akan tetapi ini ada enam dirham yang diberikan oleh salman Al Farisi kepadaku sebagai ongkos tenunan, sebenarnya uang itu aku maksud untuk membelikan makanan bagi Hasan bin Husain.” Jawab beliau.

Lalu sayidina Ali berkata “demi Allah Yang Maha Pemurah dan demi ridho-Nya, berikanlah uang itu. Sayyidah Fatimah meletakkan di telapak tangan suaminya. Sayyidina Ali pun keluar untuk membeli makanan, tib-tiba beliau bertemu seorang laki-laki yang sedang berdiri seraya berkata: siapa yang mau menghutangi Allah Yang Maha Pengasih?” Sayyidina Ali mendekat kemudian uang itupun ia berikan.

Kemudian Sayyidina Ali keluar untuk menghadap Rasulullah SAW. Di tengah perjalanan, beliau bertemu dengan orang pedalaman yang membawa onta, Sayyidina Ali mendekat, orang itu berkata “Wahai Aba Hasan, belilah onta ini. “Aku tidak membawa apapun” jawab beliau. “Aku jual padamu onta ini dan engkau bisa membayarnya kapan saja” kata orang itu. “berapa yang harus aku bayar?” susul Sayyidina Ali. “100 Dirham” jawab sang lelaki itu. Lalu Ali bertemu laki-laki pedalaman lain, dia bertanya pada Ali. “Aba Hasan apa kamu mau menjual onta ini?

“ya” jawab Ali “berapa ? “ tanyanya. “300 dirham “jawab Sayyidina Ali. “Ya aku beli” timpal lelaki itu seraya menyerahkan uangnya, kemudia beliau pulang kerumah Sayyidah Fatimah, ketika Sayyidah Fatimah melihat apa yang dibawa sang suami beli bertanya “apa ini? “sejurus kemudia Sayyidina Ali menceritakan apa yang dialaminya kepada sang istri. Kemudian Sayyidina Ali beranjak menemui Rasulullah, ketika beliau memasuki pintu masjid Nabi Muhammad SAW melihat beliau sambil tersenyum dan setelah Sayyidina Ali mendekat dan mengucapkan salam Nabi bersabda “wahai ayah Hasan apa kamu yang bercerita atau aku yang bercerita? “ silahkan anda saja yang bercerita wahai Rasulullah, “wahai ayah Hasan apakah kau tau siapa orang A’arobi tadi yang menjual dan membeli ontamu Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui jawab Sayyidina Ali, Nabi pun bersabda “Sungguh engkau menghutangi Allah 6 dirham sedangkan Allah memberimu 300 *dirham*, ganti dari tiap-tiap dirham adalah 50 dirham, lelaki yang pertama ialah Jibril dan yang lain adalah Israfil. Ada juga versi lain yang menyebutkan bahwa orang yang pertama adalah jibril dan yang lain adalah mikail.

f) Rubrik Sastra Santri dengan Judul Cuplikan Gus Jakfar.

Cerpen ini mengisahkan seorang kiai bernama Jakfar. Dia dianugrahi kemampuan melihat tanda di kening seseorang yang seakan menggambarkan nasibnya. Kemampuan itu ternyata sering

benar atau sesuai dengan takdir. Hal ini (anugerah) membuat kiai Jakfar merasa hebat sampai ia dipertemukan dengan kiai *Tawakkal*.

Dengan cerita, Gus Mus hendak menyampaikan pesan tentang peran kiai dan sikapnya dalam mengundang dan memperlakukan anugerah (bisa jadi sesuatu yang kita anggap anugerah sebenarnya adalah musibah, dan sebaliknya). Berikut cuplikannya.

Anak muda, kau tidak perlu mencemaskan saya hanya karena kau melihat tanda “ahli Neraka” di kening saya. Kau pun tidak perlu bersusah payah mencari bukti yang menunjukkan bahwa aku memang pantas masuk neraka. Karena Pertama, apa yang kau lihat belum tentu merupakan hasil dari pandangan kalbumu yang bening. Kedua, kau kan tahu sebagaimana neraka dan surga, itu adalah milik Allah. Maka terserah kehendak-Nya, apakah Ia memasukkan diriku ke surga atau neraka, sebenarnyakah Ia tidak memerlukan alasan. Sebagai kiai, apakah kau berani menjamin amalmu pasti mengantarkanmu ke surga kelak? Atau kau berani mengatakan bahwa orang-orang di warung yang tadi kau pandang sebelah mata itu pasti masuk neraka? Kita berbuat baik karena kita ingin dipandang baik oleh-Nya, kita ingin berdekat-dekat dengan-Nya, tapi kita tidak berhak menuntut balasan kebaikan kita. Mengapa? Karena kebaikan kita pun berasal dari –Nya. Bukankah begitu? Aku hanya bisa menunduk sementara

kiai Tawakkal terus berbicara sambil menepuk-nepuk punggung saya. Kau harus lebih berhati-hati bila mendapat cobaan Allah berupa anugerah. Cobaan yang berupa anugerah tidak kalah gawatnya dibanding cobaan yang berupa penderitaan. Seperti mereka yang di warung tadi, kebanyakan mereka orang susah. Orang susah sulit kau bayangkan bersikap *takabbur*, *ujub* atau sikap-sikap lain yang cenderung membesarkan diri sendiri. Berbeda dengan mereka yang mempunyai kemampuan dan kelebihan. Godaan untuk *takabbur* dan sebagainya itu datang setiap saat, apalagi bila kemampuan dan kelebihan itu diakui oleh banyak pihak.

g) Rubrik Cerpen dengan Judul “Nur Laila, cahaya Malamku.

Di usia yang belum genap tujuh tahun, Lala sudah banyak mengalami perubahan dalam kehidupannya. Lala yang lahir dan dibesarkan dalam lingkungan kristiani, sama sekali tidak merasa canggung dengan lingkungan sekarang. Lingkungan yang sangat Islami. Di Kampir, Lala mulai mengenal agama Islam. Ia belajar agama Islam dengan cepat, bagaimana cara wudlu, sholat, serta huruf-huruf Arab. Sungguh adaptasi luar biasa untuk anak seusianya.

Sementara di Semarang ada seorang yang siap melayani apapun yang ia butuhkan. Mulai dari bangun tidur, berangkat sekolah hingga sore hari menjelang ia tidur. Fasilitas yang

berkecukupan serta keadaan rumah yang lebih baik, seharusnya membuat Lala lebih nyaman tinggal bersama kakek dan neneknya di Semarang, dari pada tinggal bersamaku, ibunya, di Kampir. Tapi kenyataannya, Lala lebih memilih tinggal bersamaku di sini meski dengan fasilitas yang terbatas bahkan mungkin kurang layak bagi dia.

Seperti namanya Nur Laila yang berarti cahaya malam, seperti itu juga Lala bagiku. Ia bagaikan cahaya yang menerangi hidupku. Gadis kecil yang selalu bersemangat ceria dan selalu tersenyum, membuatku juga bersemangat untuk belajar agama Islam.

h) Rubrik Khutbah Jum'at dengan Judul Sang Teladan Sejati.

Upaya untuk meningkatkan prestasi keimanan dan ketakwaan kita kepada Allah di antaranya yaitu dengan *mahabbah ila Rasulillah SAW*. Karena hal tersebut menjadi syarat keabsahan iman seorang mukmin dan karena seseorang tidak akan pernah bisa merasakan manisnya iman selama *mahabbahnya* kepada Allah dan Rasul-Nya belum total dan utuh. Totalitas perasaan mahabbah seseorang dapat diketahui dan tampak dari kepribadiannya dalam beraktivitas sebagai hamba Allah, dalam beribadah dan sebagai makhluk sosial dalam bermasyarakat, ia selalu mengedepankan

pertimbangan *syariat* dan ajaran Rasulullah SAW ketimbang emosi nafsu sesaat.

Dalam rangka mengantarkan seseorang benar-benar *mahabbah* kepada *Rasulillah* Muhammad SAW adalah mengenalnya, sering menyebutnya, mengikuti dan mengamalkan petunjuk dan perintahnya.

Syaikh Muhammad al-Bushairi menggambarkan sosok Rasulullah SAW sebagai sosok Insan Kamil yang telah sukses mengubah masyarakat yang bodoh, tak bermoral dan barbarian menjadi satu kesatuan masyarakat yang bersatu dan kuat yang ditakuti dan disegani. Hal ini mustahil dilakukan oleh manusia biasa, melainkan orang yang betul-betul sempurna dalam kepribadian maupun kepemimpinannya.

Dari peristiwa yang patut diteladani dari kepemimpinan Rasulullah SAW, baik sebelum maupun sesudah diangkat sebagai utusan Allah antara lain:

- 1) Tekanan lahir batin untuk menghentikan dakwah
- 2) Ketika Hijrah ke Thaif
- 3) Perang Badar

5) **Tema Menyatu dengan Budaya Edisi bulan Mei 2012 (edisi ke-7).**

a) **Rubrik Catatan Redaksi dengan Judul Menyusuri Jalan Berliku Kebijakan BBM di Indonesia.**

Ekonomi hukum dan politik adalah tiga aspek yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain dalam sebuah rumah besar yang bernama Negara. Drama sidang paripurna DPR-RI, yang membahas tentang perubahan UU no.22 Tahun 2011 tentang APBN tahun anggaran 2012 di gedung DPR RI beberapa waktu lalu menjadi bukti hal tersebut. Kebijakan ekonomi nasional harus memiliki kekuatan hukum, karena Indonesia adalah Negara hukum (pasal 1 UUD NRI 1945), sedangkan hukum di Indonesia yang menganut *civil law sistem* menuntut adanya hukum tertulis sebagai landasan hukum yang sah. Seiring dengan hal tersebut, pemegang kekuasaan pembentuk hukum tertulis (peraturan perundang-undangan) adalah legislatif (DPR) yang notabene merupakan perwakilan kekuatan politik di Indonesia (Pasal 20 ayat 1 UUD NRI 1945). Inilah rangkaian sistem bernegara yang sudah menjadi pilihan para *founding father* sejak disusunnya konstitusi dasar negeri ini tahun 1945.

Dalam hukum Islam (Syariat Islam) Al-qur'an adalah konstitusi dasar. Sebagai konstitusi dasar, maka sebagian besar bahasa-bahasa Al-Qur'an bersifat umum dan *universal*. Dalam

teori-teori *ushul fiqh* dikenal istilah *lafadz* yang *'am*, *mujmal mutlaq*, *muhmal* dan lain sebagainya, atau secara singkat *lafadz-lafadz* dalam Al-Qur'an terbagi atas *nash* yang *dilalah-nya qoth'iy* (hanya memiliki satu makna). Oleh karena itu, *lafadz* tersebut memputuhkan *interpretasi* atau dalam istilah *ushul fiqh* disebut *ijtihad* atau *istinbath al-ahkam*. Sehingga, hampir tidak mungkin memahami Al-Qur'an tanpa melalui tafsir. Penafsiran ayat-ayat yang terkait dengan hukum (*tafsir ayat al-hakam*) tersebut dilakukan oleh orang-orang yang memiliki kompetensi dalam *ijtihad*, yaitu para *mujtahid* yang memiliki kemampuan dan memperoleh *legitimasi* untuk itu.

Semua pembuat kebijakan (*stake holder*) harus sepakat dengan esensi pasal 33 yang menjadikan kemaslahatan sebagai orientasi kebijakan ekonomi. Namun dalam prakteknya, kemaslahatan tersebut memunculkan multi-interpretasi. Contoh paling aktual adalah persoalan BBM. Masalah BBM bukan persoalan mudah, butuh orang-orang yang cerdas serta konsisten dengan kemaslahatan rakyat. Namun, yang menjadi persoalan adalah tafsir kemaslahatan tersebut sangat abstrak dan subjektif sesuai dengan perhitungan-perhitungan ekonomi yang bisa diperdebatkan.

b) Rubrik Kajian Utama dengan Judul Kearifan Lokal ala Aswaja.

Islam telah menjadi sebuah ajaran untuk umat manusia. Dalam perkembangannya, Islam tidak bisa lepas dari adanya pertautan terhadap perkembangan hidup manusia yang meliputi segala aspeknya. Sebab, Islam adalah ruh yang mampu menempati dan merefleksik berbagai lini kehidupan, kapan dan di mana saja. Kehadiran Islam dengan misinya sebagai rahmat segenao alam (rahmatan lil alamin) diharapkan dapat menjadi payung kemaslahatan dan kedamaian bagi kehidupan manusia di dunia. Representasi ajarannya menuntut siapa saja, tidak memandang golongan, suku, ras dan etnik, untuk menggapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Kearifan lokal merupakan sesuatu yang berkaitan secara spesifik dengan budaya tertentu dan mencerminkan cara hidup suatu masyarakat tertentu. Oleh karena itu, penyebarluasan praktek-praktek kearifan lokal tertentu sering kali mendatangkan sebuah tantangan dan kontroversi dari berbagai kalangan.

Seanjutnya, bagaimanakah pandangan ajaran ASWAJA terhadap kearifan lokal, apakah ada korelasi nilai atau tidak?

Aswaja sebagai pemahaman keagamaan (manhaj al fikr) dengan metode komprehensif memadukan wahyu dan akal secara prproposial yang mencakup seluruh aspek kehidupan dengan

berprinsip pada: *Tawasuth* (sikap moderat), *Tawazun* (seimbang), *Tasamuh* (toleransi) dan *I'tidal* (tegak lurus dan adil). Sehingga dalam koridor ajaran *ahlussunnah*, segala sikap, tindakan ataupun cara pandang yang *fanatif* dan kaku (*ta'asuf* dan *ta'asur*) tidak dibenarkan.

Metode pemahaman dan pemikiran yang diimplementasikan adalah mengaktualisasikan diri dalam pembangunan peradaban, kebudayaan dan tradisi yang *konstruktif* (*Al-Amr bi Al-Ma'ruf*) serta mencegah tindakan atau perubahan yang deskriptif (*Al-Nahyi 'an Al-Munkar*) atas dasar nilai moralitas keagamaan dan kemanusiaan. Tujuannya adalah untuk tegaknya hak asasi manusia yang mengarah pada kemaslahatan secara umum.

Dari aspek sosial dan dakwah, konsep yang diterapkan dalam ASWAJA adalah *rahmatil lil alamin*. Pluralitas (kemajemukan) dalam hidup merupakan rahmat yang harus disikapi dengan bijaksana (*ta'aruf*) dan tidak eksklusif demi terciptanya kebersamaan, saling hormat menghormati dan saling membantu. Dalam aspek budaya lebih berprinsip pada konsep "*al muhafadzoh 'alal qodim al-sholih wal akhdu bil jadidil aslah* " yaitu memelihara nilai-nilai lama yang baik dan mengaplikasikan nilai-nilai baru yang lebih baik dan relevan.

c) Rubrik Sebaiknya Tahu dengan Judul Obsessive Compulsive Disorder (was-was).

Janice selalu berulang-ulang membersihkan kamarnya. Dalam sehari, ia bisa membersihkan kamarnya 6 sampai 7 kali. Bahkan dalam membersihkan kamar, ia tidak hanya menyapu tapi ia juga mengepel dan menyemprotkan berbagai obat anti bakteri/kuman ke seluruh penjuru kamarnya sampai kolong-kolong sempit. Janice melakukan aktifitas setiap hari terlebih semenjak adiknya meninggal.

Dibagian lain, Abdul ketika berwudlu selalu membutuhkan waktu relatif lama, yaitu sekitar 15 sampai 20 menit. Dia tidak hanya mengulang-ulang basuhan pada tiap anggota wajib wudlu tapi sering juga ia mengulangi wudlu dari awal lagi. Yang lebih parah, tak jarang ia ditemui memasukkan seluruh tubuhnya ke dalam *kolah* / bak mandi ketika ia mandi besar.

Kasus-kasus seacam di atas mungkin pernah kita jumpai. Kadang seseorang ketika takbiratul ikhram yang dilakukan berulang-ulang sampai hitungan yang tidak lazim dan dengan suara yang tinggi. Fenomena ini dalam (agama) sering disebut was-was. Sementara itu, dalam dunia psikologi sering disebut *Obsessive Compulsive Disorder* (OCD).

Gangguan *obsesif-kompulsif* (*obsessive-compulsive Disorder*) adalah kondisi dimana individu tidak mampu

mengontrol dari pikiran-pikirannya yang menjadi obsesi yang sebenarnya tidak diharapkannya dan mengulang beberapa kali perbuatan tertentu untuk dapat mengontrol pikirannya tersebut untuk menurunkan tingkat kecemasannya. Gangguan *obsesif-kompulsif* merupakan gangguan kecemasan di mana dalam kehidupan individu didominasi oleh *repetatif* pikiran-pikiran (obsesi) yang ditindaklanjuti dengan perbuatan secara berulang – ulang (*kompulsi*) untuk menurunkan kecemasannya.

d) Rubrik Kajian Agama dengan Judul Meninggalkan Keluarga Untuk Menuntut Ilmu.

Menuntut ilmu wajib tetapi harus memperhatikan keluarga dengan bertanggung jawab atas nafkah sehari-sehari (yang) juga wajib. Dalam Islam, tidak diperbolehkan melakukan kewajiban dengan cara melakukan maksiat atau dengan cara meninggalkan kewajiban yang lain. Jenis kewajiban seorang muslim itu banyak ragamnya, ada kewajiban ibadah kepada Allah, ada kewajiban mencari ilmu, ada kewajiban kepada keluarga, dan lain sebagainya. Dan kewajiban-kewajiban itu harus diharuskan secara berimbang antara kesemuanya.

Sahabat Nabi bernama Salman al-Farisi memberikan saran kepada sesama sahabat Nabi bernama Abi Darda' bahwa ada kewajiban kepada Allah, ada kewajiban kepada diri sendiri dan ada

kewajiban kepada keluarga dan masing-masing kewajiban harus dilaksanakan. Setelah Abi Darda' datang kepada Nabi SAW dan melaporkan kejadian itu, Nabi membenarkan saran sahabat Salman.

Dengan demikian, menuntut ilmu selama limat tahun tidak pulang sehingga keluarga berantakan itu tidak diperbolehkan, karena termasuk melakukan kewajiban dengan meninggalkan kewajiban yang lain atau melakukan beragam kewajiban tanpa keseimbangan.

e) Rubrik Hikmah dengan Judul Pertaubatan Sang Gembong Rampok.

Adalah Fudhail ibn Iyadl dulunya merupakan perampok jalanan yang sangat ditakuti. Dalam menjalankan aksinya, ia beserta kawanannya berpindah-pindah tempat dari satu daerah menuju daerah lain.

Pada satu malam, ketika ia sedang beristirahat dengan menyandarkan kepala di pangkuan pembantu laki-lakinya, terlihat ada *Kafilah* yang menuju ke arahnya. Setelah jarak antara rombongan *Kafilah* dengan kawan Fudhail tidak begitu jauh. Salah satu dari mereka berkata: "Fudhail bersama kawanannya! Kita harus bagaimana?". "Bagaimana kalau kita serang saja" jawab salah seorang di antara mereka. "apabila panah kita mengenai sasaran kita lanjutkan perjalanan dan seumpama meleset kita

kembali” susulnya. Dan akhirnya semua sepakat untuk menyerang, kemudia mulailah salah satu dari mereka melepaskan anak panahnya dengan iringan ayat Al-Qur’an

أَمْ يَأْنٍ لِلَّذِينَ آمَنُوا أَنْ تَخْشَعَ قُلُوبُهُمْ لِذِكْرِ اللَّهِ

Artinya: Belumlah datang waktunya bagi orang-orang yang beriman, untuk tunduk hati mereka mengingat Allah. (Q.S Al-Hadid: 16).

Seketika Fudhail berteriak kencang dan tersungkur pingsan, pembantunya mengira bahwa sang majikan terkena lemparan panah kemudian dicarilah anak panah itu ditubuh sang tuan. Setelah dicabut Fudhail pun siuman kemudian berkata “aku terkena serangan panah dari Allah”. Serangan berikutnya dilancarkan kembali oleh *Kafilah*, seraya membaca ayat:

فَقَرُّوا إِلَى اللَّهِ ۖ إِنِّي لَكُمْ مِنْهُ نَذِيرٌ مُبِينٌ

Artinya: Maka segeralah kembali kepada (mentaati) Allah. Sesungguhnya aku seorang pemberi peringatan yang nyata dari Allah untukmu. (Q.S Az-Zariyat: 50).

Seketika itu terdengar lagi teriakan Fudhail dengan teriakan yang lebih kerasa dibandingkan dengan yang pertama. Sang pembantu pun kembali mencari sumber rasa sakit yang diderita oleh majikannya, setelah anak panah berhasil dicabut, Fudhail

berkata: “Nak! Aku terkena panah dari Allah”. Dan sejurus kemudian serangan yang ketiga kalinya dilancarkan kembali oleh rombongan diiringi bacaan ayat:

وَ أَنْيُوا إِلَى رَبِّكُمْ وَ اسْلِمُوا لَهُ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَكُمُ الْعَذَابُ ثُمَّ لَا

تُنصَرُونَ

Artinya: Dan kembalilah kamu kepada Tuhanmu, dan berserah dirilah kepada-Nya sebelum datang azab kepadamu kemudian kamu tidak dapat ditolong (lagi). (Q.S Az-Zumar: 54).

Dan teriakan yang didengar dari Fudhail kali ini ialah teriakan yang suaranya melebihi serangan pertama dan kedua. Fudhail berkata pada pembantu dan rekan-rekannya “pulanglah kalian semua, sungguh aku telah menyesal atas kecerobohan yang telah aku lakukan. Rasa takut pada Allah telah merasuk kedalam hatiku, oleh karena itu, akan aku tinggalkan apa yang telah aku kerjakan”.

Kemudian ia pergi ke Makkah, sesampainya ia di daerah yang berdekatan dengan desa Nahawan ia ditemui oleh Raja Harun ar-Rasyid, “Wahai Fudhail, aku bermimpi dalam tidurku melihat seorang yang berkata bahwa Fudhail ibn Iyadl sesungguhnya telah takut terhadap Tuhannya dan memilih untuk mengabdikan diri kepadaNya. Maka jawablah tantangannya wahai Fudhail!” kata

Harun ar-Rasyid. Mendengar itu Fudhail berteriak “Tuhanku dengan sifat pemurah dan keagunganMu engkau masih mencintai hamba yang lain dari-Mu selama empat puluh tahun”.

f) Rubrik Khutbah Jum’at dengan Judul Urgensi Pendidikan Dalam Membangun Masyarakat.

Diantara firman Allah dan sabda Nabi SAW, yang harus kita amalkan demi kemajuan umat, bangsa dan negara adalah mencari dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Baik itu ilmu agama, agar *I’tiqod* dan Ibadah kita bisa baik dan benar, maupun ilmu pengetahuan umum agar kita bisa mengelola potensi alam ini untuk kesejahteraan bersama sehingga bangsa kita menjadi bangsa yang maju, makmur, adil dan memperoleh *ridlo* dari Allah SWT.

Memperhatikan firman Allah dan Kitab suci-Nya dan sabda Nabi SAW dalam Hadistnya, kita bisa mengambil pengertian bahwa umat Islam wajib mencari ilmu , umat Islam tidak boleh bodoh, umat Islam harus berilmu.

Ilmu agama terkait *aqidah*, ibadah dan *akhlak* serta *tilawatil qur’an* merupakan ilmu utama dan pertama yang harus dimiliki oleh setiap umat Islam agar *i’tiqodnya* benar, ibadahnya benar, *akhlaknya* mulia, dan bisa membaca kitab suci Al-Qur’an dengan benar sesuai kaidah *tajwidnya*, karena membaca Al-Qur’an merupakan salah satu ibadah yang disenangi oleh Allah dan Rasul-Nya.

Ilmu-ilmu pengetahuan umum, ilmu ini sangat banyak jenis dan cabangnya. Umat Islam secara keseluruhan perlu menguasai ilmu-ilmu tersebut agar kita bisa mengelola alam dengan benar untuk kepentingan dan kesejahteraan bersama.

Adapun bagi umat islam secara personal / individual boleh memilih salah satu dari sekian jenis ilmu pengetahuan dunia untuk dipelajari dan dimilikinya. Apakah ilmu tentang teknik dan cabang-cabangnya, ilmu kesehatan, ilmu perdagangan, ilmu pertanian, ilmu politik, ilmu hukum, dan lain sebagainya.

g) Rubrik Artikel dengan Judul Merampas Hak Allah.

Muhammad SAW melalui Islam datang sebagai juru penyelamat kemanusiaan, Nabi menggelorakan semangat persamaan, kasih sayang, keadilan dan kerendahan hati yang begitu luhur. Meskipun dalam misinya Sang Nabi harus *hijrah* dari Makkah menuju Madinah. Kepemimpinan Nabi di Madinah kian menunjukkan kegemilangan, *The Constitution of Madina* (Piagam Madina) adalah saksi keberhasilan Nabi dalam menciptakan konstruksi sosial yang berasaskan keadilan dan persamaan. Di dalam piagam madinah, Nabi mengajarkan kepada kita bahwa agama adalah jalan kasih sayang dan keadilan, sehingga tidak perlu ada perselisihan di antara golongan-golongan beragama yang berbeda.

Di dalam artikel berjudul Muhammad , a Consistent Protector of Minority Rigghs yang dimuat dalam harian The Jakarta Post (04/02/2012), Moh Yasir Alimi menulis bahwa di Madinah, Nabi Muhammad melarang keras segala bentuk kekerasan, baik fisik maupun verbal yang dilakukan suatu kelompok terhadap kelompok lainnya, Nabi Muhammad juga menjalin kerjasama yang sangat baik dalam hal politik dengan yang berbeda keyakinan. Nabi mengajarkan bahwa setiap kelompok sosial ataupun agama harus saling menjada dan meghormati satu sama lain. Dijelaskan lebih lanjut, Nabi Muhammad membaktikan hidupnya untuk membebaskan manusia dari penindasan, mengajarkan kasih sayang, keadilan dan persamaan hak. Jadi, maraknya radikalisme dan terorisme yang terus menerus menggelorakan aksi truth claim (klaim kebenaran) dengan jalan pemaksaan dan kekerasan sudah barang tentu bertolak belakang dengan suri tauladan Nabi. Alih-alih ingin menunjukkan kebesaran Islam, justru yang terjadi adalah semakin sempitnya nilai-nilai luhur dan kemanusiaan dalam Islam.

Sikap *tasamuh* (toleran) dan *i'tidal* (adil) yang kita kenal sebagai landasan berpikir dan bertindak bagi kita seringkali abai untuk kita praktikkan dalam keseharian kita, perasaan jumawa telah membuat kita merasa menjadi manusia yang paling mengerti

dari pada manusia lainnya, kita jadi keras terhadap yang berbeda pandangan.

Soal penghakiman atas dasar keyakinan adalah urusan Allah, soal siapa yang masuk surga dan siapa masuk neraka juga adalah wewenang Allah. Kita sebagai manusia rasa-rasanya terlampau durhaka kepada Allah jika berani mengkalim diri yang paling layak memasuki surga dan mengkalim orang lain layak menjadi penghuni neraka. Jadi, mudahnya mengafir-kafirkan, tanpa disadari kita telah merampas hak Allah sebagai Yang Maha Berhak.